

**Transformasi Karakter Anak Usia Dini lewat Pendidikan Nonformal di RTQ Al-Muwaffaq Kabupaten Bulukumba**

**Ilmar Andi Achmad<sup>1\*</sup>, Emirati<sup>2</sup>, Muhammad Athar Asmas<sup>3</sup>**

**<sup>1 2 3</sup> Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Bulukumba, Indonesia**

**\*Corresponding author. : [ilmar.andiachmad22@gmail.com](mailto:ilmar.andiachmad22@gmail.com)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*Transformation,  
Character Formation,  
Early Childhood*

*Character formation and moral development for children are not only obtained from formal institutions, but also non-formal institutions such as RTQ (Rumah Tahfidz Al-Qur'an) which have a role in forming good character. This study aims to determine the Role of RTQ (Rumah Tahfidz Al-Qur'an) Al-Muwaffaq in the Formation of Early Childhood Character in Batukaropa Village, Bulukumba Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. Data analysis used is qualitative data analysis with data collection steps, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Proof of data validity using triangulation techniques. The triangulation used is the combination of data sources with other data sources. The results of the study indicate that there are several roles of the Al-Muwaffaq Al-Qur'an Tahfidz House in the Formation of Early Childhood Character in Batukaropa Village, Bulukumba Regency. First, the Al-Muwaffaq Al-Qur'an Tahfidz House as a facilitator. Second, Al-Muwaffaq Al-Quran Tahfidz House as a companion and supervisor. And third, Al-Muwaffaq Al-Quran Tahfidz House as a motivator.*

**PENDAHULUAN**

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak usia dini di Indonesia diperkirakan sebanyak 30,2 juta jiwa pada tahun 2023. Jumlah tersebut setara dengan 10,91% dari total penduduk Indonesia pada tahun tersebut. Hal ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab dari semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, dan Negara. Anak merupakan aset bangsa dan generasi penerus yang memiliki cita-cita dan harapan untuk membangun bangsanya menjadi lebih baik.

Anak adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada pasangan suami istri. Setiap dari mereka yang sudah menikah pasti mendambakan kehadiran seorang

anak. Mereka beranggapan bahwa anak adalah penyempurna kebahagiaan berumah tangga, tanpa hadirnya seorang anak maka pasangan suami istri akan merasa kesepian. Keberadaan anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun, orang tua terkadang tidak benar-benar menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut.

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang dititipkan Allah kepada hamba-Nya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut di akhirat kelak. Akan tetapi, orang tua sering lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak sering disebabkan oleh kesibukan mereka terhadap pekerjaan/karir. Mereka kurang menyadari jika peran mendidik dan mendampingi anak (terutama anak usia dini) adalah hal yang sangat penting. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini.

(Sudaryanti 2010: 3) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak. Anak usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional dan pembentukan karakter. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan karakter anak dalam pengembangan bahasa, fisik, sosial, emosional, seni, moral, konsep diri dan nilai-nilai agama.

Sebagaimana yang diungkap oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah sama dengan akhlak. (Ahmad Tafsir, 2012:IV). Sehingga dengan demikian, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. kata akhlak dalam bahasa Indonesia, biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata akhlak disamakan dengan "moral" atau ethic, yang samasama berasal dari bahasa Yunani, mores dan ethicos yang berarti kebiasaan.

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Sejalan dengan hal di atas, firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 149. Yang artinya: "Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha pemaaaf lagi Maha Kuasa". Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang yang mampu melakukannya. Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam bersabda yang artinya: "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia." Dengan hadits tersebut, sangat jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi ini.

Berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan "akhlak". Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, ke arah positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Pembentukan karakter dan pembinaan akhlak

terhadap anak tidak hanya didapatkan dari lembaga formal saja, akan tetapi diperlukan juga lembaga non formal seperti RTQ (Rumah Tahfidz Al-Qur'an) yang memiliki peran sebagai fasilitator bagi santrinya dalam pembentukan karakter yang baik. Selain itu Rumah Tahfidz Al-Qur'an juga berperan sebagai pendamping serta motivator bagi anak santrinya.

Rumah Tahfidz merupakan embrio dan gerbang membangun masyarakat dengan dakwah Al-Qur'an untuk mencapai terwujudnya masyarakat madani yang mempunyai nilai-nilai keislaman dalam wujud perilaku kehidupan. Rumah Tahfidz adalah agen perubahan masyarakat serta sebagai sarana untuk membangun kemandirian masyarakat. Rumah Tahfidz adalah tempat dimana anak-anak didik mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Konsep rumah tahfidz merupakan upaya melahirkan pembibitan penghafal Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat. Rumah tahfidz ini menjadi penting disaat fungsi TPQ mengalami pengecilan fungsi (Afnita & Makki, 2018). Rumah Tahfidz menjadi salah satu sarana dan wadah dalam membangun dan membina generasi yang qur'ani dan berakhlakul karimah (Rahmawati, 2016: 6).

Rumah Tahfidz merupakan sebuah konsep pesantren tahfidz mini dengan memanfaatkan rumah sebagai basicnya. Ide dasarnya untuk membibit dan mencetak para penghafal Qur'an dengan melibatkan potensi masyarakat yang ada. (Rahmawati, 2016: 6). Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu Tahfidz dan Al- Qur'an, di mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Tahfidz yang berarti menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab Hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. Al-Qur'an menurut bahasa adalah "bacaan", sedangkan menurut istilah (terminologi) ialah firman Allah Ta'ala yang berbentuk mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi terakhir, melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir, merupakan ibadah dalam membacanya yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa Sallam diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq adalah salah satu RTQ yang terletak di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. Selain berorientasi pada pembelajaran dan hafalan Qur'an, Rumah Tahfidz Al-Muwaffaq juga memfokuskan pembelajaran mengenai akhlakul karimah kepada para santrinya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq memiliki peran yang cukup besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak santrinya. Terbukti dari sikap para santri yang selalu ramah, menyapa dan memberi salam kepada orang yang lebih tua dari mereka baik kepada pembinanya sendiri maupun kepada orang lain misalnya kepada peneliti sendiri. Selain itu, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq terbilang cukup memadai terlihat dari sarana dan prasarana yang ada seperti dua buah gedung belajar santri, satu gedung khusus untuk santri putra dan satu gedung khusus untuk santri putri. Fasilitas gedung tersebut memberikan kenyamanan terhadap santri yang berjumlah sekitar 200 santri. Selain ada beberapa program atau kegiatan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq seperti Tahfidz weekend, ceria Ramadhan, rihlah (rekreasi/liburan bersama), silaturahmi orang tua santri, khidmat sosial (RTQ Peduli), dan tebar daging qurban.

Para santri selalu memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh gurunya dan taat kepada peraturan yang ditetapkan RTQ tersebut serta mengamalkan beberapa adab dan akhlak yang telah diajarkan pembina mereka. Terbukti dari tingkah laku dan cara bersikap santri yang diamati langsung oleh peneliti baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Misalnya selalu memperhatikan adab makan dan minum yang sesuai tuntunan, shalat berjamaah, senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan. Meskipun masih ada beberapa santri yang bersikap tidak sesuai dengan ahkak yang baik atau terkadang melanggar aturan yang ada. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka Peran RTQ (Rumah Tahfidz Al-Qur'an) Al-Muwaffaq terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di desa Batukatopa Kabupaten Bulukumba menarik untuk dikaji. RTQ Al-Muwaffaq berhasil melahirkan generasi yang berakhlakul karimah meskipun baru dibentuk selama kurang lebih lima tahun. Penelitian ini berasumsi bahwa RTQ Al-Muwaffaq berperan terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di desa Batukatopa Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu, penelitian ini mencari tahu peran RTQ Al-Muwaffaq Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di desa Batukatopa Kabupaten Bulukumba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancah (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Bogdan dan Taylor (1975) dalam CM Zellatifanny (2018), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan)

penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Rumah Tahfidz Qur'an Al-Muwaffaq terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Batukaropa, Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq Desa Batukaropa, Kabupaten Bulukumba yang dilakukan kurang lebih 3 bulan, dimulai pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2024. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan suatu proses dialog lisan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya. Peneliti akan menggunakan analisis mendalam dengan model wawancara terbuka. Informannya adalah Ketua RTQ Al-Muwaffaq, empat pembina RTQ Al-Muwaffaq dan dua Orang Tua Santri. Peneliti mengamati subjek penelitian secara langsung. Tujuannya adalah untuk memahami realitas dan menangkap makna dari sudut pandang informan. Peneliti menggunakan panduan observasi untuk memudahkan dan membimbing peneliti dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan hasil wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dokumentasi dalam bentuk foto seperti dokumen, sarana prasarana, kegiatan Rumah Tahfidz Qur'an.

Data penelitian mulai dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan catatan observasi dan rekaman. Menurut Sugiyono (2018), reduksi data adalah suatu tindakan merangkum dan memilih informasi atau hal hal pokok, fokus pada aspek- aspek penting yang relevan dengan topik penelitian, mengidentifikasi tema dan pola, serta akhirnya memberikan gambaran yang lebih terperinci dan memudahkan pengumpulan data lanjutan. Proses reduksi data ini akan di pandu oleh tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, reduksi data juga merupakan suatu bentuk pemikiran kritis yang membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang signifikan. Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian kualitatif, cara yang umum digunakan untuk menyajikan data adalah melalui teks naratif. Dengan menggambarkan data secara

naratif, informasi tersebut dapat diatur dan disusun dengan baik, sehingga mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2018).

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif kesimpulan mencakup hasil temuan yang merupakan hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, tetapi setelah melalui penelitian menjadi lebih jelas dan dapat dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap anak memiliki pembawaan dan potensi yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam pembentukan dan pembinaan karakter atau akhlaknya diperlukan metode atau cara yang berbeda-beda pula disesuaikan dengan kondisinya. Metode dalam pembentukan karakter atau akhlak merupakan suatu komponen penting yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq dalam pembentukan dan pembinaan karakter santrinya, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan Pembina RTQ Al-Muwaffaq Ustadzah Nurul Fadillah, S.H., yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau kami biasanya menggunakan metode mencontohkan, misalnya ada satu orang temannya yang unggul dalam akhlakul karimah kami arahkan untuk mencontoh temannya tersebut. Kemudian sebagai pembina juga itu kami contohkan seperti makan dan minum sambil duduk, tidak boleh minum sambil berdiri. Jadi kami dulu yang lakukan dan kami perlihatkan kepada anak-anak, apalagi kalau anak usia dini itu sangat suka meniru apa yang dilakukan oleh orang sekitarnya kan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa untuk membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah dimulai dari pembinanya yang terlebih dahulu mencontohkan secara langsung agar dapat ditiru oleh santri. Pendapat senada juga diungkapkan oleh informan Ustadzah Yuli, S.H., beliau mengungkapkan bahwa: “Sebenarnya kita dulu sebagai pengajar bagaimana memberikan contoh akhlak yang baik kepada mereka. Kalau misalnya pengajarnya tidak paham tentang akhlakul karimah maka otomatis santrinya juga tidak tahu, jadi caranya itu yah kita memberikan contoh kepada mereka dulu.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan Ustadzah Nurezanita, S. Pd., beliau menjawab: “Kalau saya biasa itu kukasi nasehat sama pembiasaan, misalnya pada saat berbaris sebelum masuk kelas itu dibiasakan tertib tidak boleh mengambil barisan temannya, terus dibiasakan kalau masuk ke kelas harus beri

salam, memakai sepatu atau sandal harus dari kanan dulu kemudian dari yang kiri, terus dibiasakan juga menyusun sandalnya sendiri dengan rapi. Jadi intinya itu dibiasakan dulu dari hal-hal kecil.”

Pendapat yang sama disampaikan oleh informan Ustadzah Yuli, S.H., beliau menyampaikan: “Kalau saya juga itu metode pembiasaan, kayak contohnya di kelas kita biasakan kalau mau keluar kelas harus izin atau mau ke temannya tetap harus ada izin, biasakan sholat tepat waktu. Jadi itu yang harus kita tanamkan dulu adalah kedisiplinan dari awal karena kan kalau kita tidak tanamkan kedisiplinan dari awal apalagi anak usia dini itu usia bermain jadi kalau tidak ditekankan dari awal sampai seterusnya akan seperti itu di kelas, main-main seterusnya.”

Pendapat berbeda diungkapkan oleh informan Ustadzah Nurlatifa, S. Pd., bahwa: “Iye jadi biasanya itu kami terapkan metode shirah atau metode kisah. Jadi ada memang jadwal khususnya untuk shirah ini yaitu sekali sebulan kita nontong bareng seperti kisah teladan dari Nabi atau sahabat terdahulu.” Mengenai metode shirah atau metode kisah informan Ustadzah Nurezanita, SPd., juga mengungkapkan bahwa: “Biasanya ada memang rutin setiap sebulan sekali itu dikasih nonton anak-anak kisah-kisah misalnya kisah Nabi Yusuf yang dinonton bersama kemudian setelah itu ditanya satu-satu atau ditunjuk satu orang yang mau menjelaskan ibrah atau pelajaran apa yang bisa diambil dari kisah tersebut. Untuk pelaksanaannya itu biasanya setelah sholat berjama’ah.”

Peneliti juga mempertanyakan kepada informan Ketua RTQ Ibu Nirwahyuni terkait metode yang digunakan atau diterapkan di RTQ Al-Muwaffaq dalam pembentukan karakter santri., beliau mengungkapkan: “Jadi di sini ada juga metode pemberian reward atau hadiah yang kami lakukan, yaitu ada namanya buku prestasi santri yang dimana semua santri pegang, jadi fungsinya itu untuk kontrol harian. Jadi kalau santri tersebut bagus buku prestasinya maka dikasih reward dan biasanya didampingi sama orang tuanya. Di kelas-kelas juga begitu, misalnya bagi yang berani naik tampil menjawab sesuatu atau menyampaikan pendapatnya ada hadiah yang diberikan supaya bisa menjadi motivasi bagi santri tersebut dan menjadi motivasi juga bagi teman-temannya yang lain.”

Kemudian informan Ketua RTQ Ibu Nirwahyuni memberikan informasi tambahan kepada peneliti, beliau mengungkapkan: “Jadi kita mengkondisikan santri kapan kita pake itu metodenya, misalkan ada santri yang sakit bergantian Ustadzah pergi menjenguk di rumahnya atau ada yang tidak datang mengaji tanpa keterangan. Jadi selain supaya kita tekankan adab ketika ada saudarata yang sakit otomatis santri juga kalau dijenguk mereka merasa diperhatikan akhirnya dia merasa nyaman belajar di sini. Kemudian kalau ada yang bermasalah ada memang aturannya di sini, jadi tiga kali

santri secara berturut-turut bermasalah dalam sebulan maka diskorsing selama sepekan. Kalau tidak ada perubahan, begitu terus maka kita DO keluar. Jadi diterapkan juga metode lqob atau hukuman untuk mendisiplinkan dan juga contoh bagi yang lain agar tidak berani melanggar. Jadi kalau sudah fatal kami keluarkan.”

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa informan di atas dapat dikemukakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan atau diterapkan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq dalam hal pembentukan karakter santrinya yaitu metode mencontohkan, metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode shirah/kisah, metode memberi reward atau hadiah, metode mengunjungi rumah santri (home visit) dan metode lqab (hukuman).

Berbicara mengenai akhlak, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak yang terpuji, yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzhan (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, dan lain-lain. Sedangkan akhlak yang tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti sombong, su'udzhan (berperasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.

Terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli terkait apakah karakter atau akhlak itu dapat dibentuk atau tidak. Sebagian mengatakan bahwa akhlak merupakan pembawaan sejak lahir, orang yang bertingkah laku baik atau buruk karena pembawanya sejak lahir. Karenanya, akhlak tidak bisa diubah melalui pendidikan atau latihan. Pandangan ini dipegang oleh kaum jabariah, salah satu aliran dalam teologi Islam.

Sebagian lain berpendapat bahwa akhlak merupakan hasil pendidikan. Karenanya, akhlak bisa diubah melalui pendidikan, dan itulah sebabnya mengapa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam “diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Malik). Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan ulama. Ibnu maskawaih, ketika mengeritik pandangan pertama, mengatakan bahwa pandangan negatif tersebut antara lain akan membuat segala bentuk normal dan bimbingan jadi tertolak, orang jadi tunduk pada kekejaman dan kedzaliman, serta anak-anak jadi liar karena tumbuh dan berkembang tanpa nasihat dan pendidikan.

Berkaitan dengan pendapat kedua bahwa karakter atau akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, terdapat berbagai macam metode dalam pembentukannya. Menurut Hery Noer Aly dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam,

disebutkan ada beberapa metode dalam pendidikan atau pembentukan akhlak diantaranya:

- a. Metode Keteladanan
- b. Metode Pembiasaan
- c. Metode Pemberian Nasehat
- d. Metode Motivasi dan Intimidasi
- e. Metode Persuasi
- f. Metode Kisah

Pada zaman sekarang ini dimana angka degradasi moral pada generasi muda semakin meningkat maka dibutuhkan peran dari semua pihak dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Pembentukan karakter dan pembinaan akhlak terhadap anak tidak hanya didapatkan dari lembaga formal saja, akan tetapi diperlukan juga lembaga non formal seperti RTQ (Rumah Tahfidz Al-Qur'an). Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq adalah salah satu RTQ yang terletak di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

Selain berorientasi pada pembelajaran dan hafalan Qur'an, Rumah Tahfidz Al-Muwaffaq juga memfokuskan pembelajaran mengenai akhlakul karimah kepada para santrinya. Berikut ini pemaparan tentang peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq terhadap pembentukan karakter anak usia dini yang merupakan hasil temuan peneliti di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yakni Ketua RTQ Al-Muwaffaq, Pembina dan 2 orang tua santri:

#### **a. Sebagai Fasilitator**

Dalam perannya sebagai fasilitator, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq telah menyediakan fasilitas yang memadai bagi para santrinya mulai dari tenaga pengajar yang disiapkan, metode pembelajaran yang diterapkan hingga tempat dan alat yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Ustadzah atau tenaga pendidik yang dikerahkan disesuaikan dengan banyaknya jumlah santri dan kelas. Metode yang dipilih untuk diterapkan adalah metode pembelajaran Wafa yang sangat sesuai untuk usia anak-anak. Fasilitas berupa tempat dan alat untuk mendukung pembelajaran pun sangat memadai.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat langsung bahwa fasilitas di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq cukup memadai, terbukti dari sarana dan prasarana yang diberikan. Prasarana yang diberikan berupa dua gedung (1 gedung belajar untuk santriwan dan 1 gedung belajar untuk santriwati) yang terdiri dari 15 ruang kelas, 1 kantor serta 7 kamar mandi dan tempat wudhu. Sedangkan sarana yang diberikan berupa Al-Qur'an, buku pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa, buku

panduan hafalan doa-doa harian serta buku-buku bacaan Islami yang disediakan untuk para santrinya.

Hasil observasi di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan informan Ibu Nirwahyuni, S. Pd., selaku Ketua RTQ Al-Muwaffaq, beliau menjelaskan: "Alhamdulillah RTQ Al-Muwaffaq ini adalah RTQ yang paling banyak santrinya di kecamatan Rilau Ale karena kami selalu berusaha memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti gedung belajar itu ada dua, satu untuk santriwan satu untuk santriwati. Nah fasilitas gedung ini memiliki daya tampung sekitar 300 santri. Jadi pokoknya semua yang menjadi penunjang pembelajaran itu disini kami sesuaikan dengan keadaan santri, sesuai dengan perkataan dari Ali bin Abi Thalib toh "Didiklah generasi sesuai dengan zamannya" nah sekarang ini kan zamannya serba canggih makanya kita harus mengikuti juga itu perkembangan zaman."

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh informan Ustadzah Nurezanita, S. Pd., beliau menyampaikan: "Alhamdulillah untuk fasilitas sarana maupun prasarana disini itu memadai mulai dari tempat sampai tenaga pendidik. Kemudian untuk peran sebagai fasilitator yang dipersiapkan juga tentunya mental kita sebagai pengajar terus materi juga sebelum diterapkan ke anak-anak kita juga harus menerapkan kepada diri sendiri, jadi kita belajar dulu sebelum mengajar ceritanya. Jadi yang diberikan itu bukan hanya fasilitas dalam hal materi tapi juga suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan."

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan Ustadzah Nurul Fadillah, S.H., beliau mengungkapkan: "Kalau disini ma syaa Allah sih dari RTQ memang sudah dilengkapi semua kalau dari sarana dan prasarananya, lengkap semua. Bahkan sekarang juga itu kita lagi mengupayakan pengadaan mobil operasional supaya lebih memudahkan lagi dalam urusan. Terus kita juga bukan bilang fasilitas sarana dan prasarana saja yang disiapkan tapi juga dari aspek yang lain seperti bagaimana kita berusaha memfasilitasi anak-anak untuk belajar dengan gembira karena mereka itu kan kebanyakan anak-anak masih usia dini jadi pembelajarannya juga harus menyenangkan makanya kita beralih dari metode iqro menjadi metode wafa yang lebih sesuai untuk anak-anak kecil yang usianya masih dini."

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan informan orang tua santri yakni Ibu Diana, beliau mengatakan: "Dalam hal fasilitas itu memadai, bahkan di antara RTQ yang lain di sinimi saya rasa paling unggul, paling bagus, fasilitasnya bagus. Dan katanya itu Ustadzahnya sedang mengusahakan mobil operasional, jadi salah satunya itu semua, sangat diperhatikanlah anak-anak."

## **b. Sebagai Pendamping dan Pengawas**

Peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq selaku pendamping sekaligus pengawas adalah berusaha mendampingi dan mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh santri-santrinya di dalam lingkungan RTQ tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq sebagai pendamping dan pengawas, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan Ustadzah Nurul Fadillah, S.H., beliau mengungkapkan:

“Kalau mendampingi itu lebih kepada mendampingi mereka misalnya cara menulisnya ini bagaimana, cara bacanya ini bagaimana, caranya menyusun ini bagaimana. Pasti mendampingi mereka tidak hanya memberi perintah misalnya silahkan tulis ini tanpa didampingi jadi pastinya kita mengawal dan menemani mereka dalam aktivitas menulis tersebut. Kemudian kalau dalam mengawasi itu contohnya seperti kalau saya sendiri kan khusus di santriwan jadi lebih kepada mengawasi mereka dari segi tingkah laku mereka. Apalagi kalau santriwan itu kan karakter mereka itu lebih keras daripada santriwati di’ jadi otomatis butuh pengawasan ekstra juga misalnya mengawasi agar mereka tidak bertengkar, mengawasi mereka agar tidak berbahasa kasar. Intinya semacam itu.”

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh informan Ustadzah Nurlatifah, S. Pd., beliau menyampaikan: “Jadi kami itu tentunya mendampingi sekaligus mengawasi santri agar pembelajaran selalu terjaga suasananya, selalu kondusif dan aman terkendali.” Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan Ustadzah Yuli, S.H., beliau menjawab: “Agar tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter pada santri itu tercapai tentunya dibutuhkan pendampingan dan pengawasan dalam semua aktivitas santri. Jadi untuk peran mendampingi itu tentunya kita dampingi mereka sampai kita yakin mereka sudah bisa dan mengawasi itu supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua santri yakni Ibu Ika Ariska, beliau mengatakan: “Perubahan yang saya rasakan setelah memasukkan anak saya di RTQ Al-Muwaffaq itu lumayan banyak misalnya surah-surah pendek juz 30 sudah lumayanmi dihafal, nama-nama surah dihafal, hadits-hadits begitu. Kemudian dari segi perilaku banyak berubah sih, misalnya bisami mengaji sendiri di rumah, sholat tidak perlumi disuruh.”

## **c. Sebagai Motivator**

Motivasi adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam membentuk akhlakul karimah pada anak. Kurangnya motivasi dapat menurunkan minat belajar pada anak dan kurangnya pengetahuan pada anak membuat mereka tidak dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq memiliki peran penting dalam hal memberi motivasi untuk santrinya. Untuk mengetahui lebih jelas terkait peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq sebagai motivator, peneliti melakukan wawancara dengan informan Ustadzah Nurezanita, S. Pd., beliau mengungkapkan:

“Biasanya kalau anak-anak itu kan pemahamannya terhadap surga itu yang enak-enak ada semua disitu dan pemahamannya kalau di neraka itu disiksa di api yang membara dan mereka itu selalu bilang mau masuk surga sama orang tuanya jadi kami itu biasanya memotivasi dan menasehati mereka dengan lemah lembut bilang kalau mau berkumpul sama orang tuanya di surga maka mereka juga harus menjadi anak yang sholeh sholehah caranya dengan rajin datang mengaji di RTQ, suka menolong temannya, tidak mengganggu temannya dan cara berperilaku lainnya yang sesuai akhlakul karimah.”

Pendapat yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh informan Ustadzah Yuli, S.H., beliau menyampaikan: “Motivasi yang kami berikan itu tidak jauh dari Al-Qur'an pastinya tentang bagaimana santri itu menjaga kualitas bacaannya, menjaga hafalannya dan soal adabnya selalu diperhatikan.” Pendapat berbeda disampaikan oleh informan Ketua RTQ Ibu Nirwahyuni, S. Pd., beliau menyampaikan: “Sebagai motivasi agar santri selalu semangat dalam belajar, kami selalu memberikan apresiasi hadiah bagi santri misalnya bagi yang sudah khatam per Juz dikasih hadiah dan sertifikat.” Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua santri yakni Ibu Diana, beliau mengatakan: “Wah kalau perubahan yang saya rasa itu banyak sekali, dia banyak mengajarkan orang tuanya tentang adab, tentang apa itu haditsnya, dan sebagainya dia tahu, kemudian sering-sering itu dia walaupun di jalanan sering menghafal utamanya surah pendek, sering menghafal kalau kubonceng dia toh mengaji-mengaji bukan lagi menyanyi, kan biasanya menyanyi sekarang mengaji lagi. Perubahannya banyak karena setiap apa yang dinasehatkan apa yang dibilang sama ustadzahnya dia dengarkan dan diterapkan di rumah, jadi bagus sekali alhamdulillah.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan di atas dapat dikemukakan bahwa ada tiga peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq terhadap pembentukan karakter santrinya yaitu peran sebagai Fasilitator, sebagai Pendamping sekaligus Pengawas dan peran sebagai Motivator.

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Lepa dkk (2019:3) “Peran ialah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya

dalam lingkup kehidupan. Peran mencakup tiga hal yaitu aturan yang berhubungan dengan posisi seseorang di masyarakat. Peran dalam hal ini merupakan norma-norma yang mengajarkan seseorang cara berkehidupan di masyarakat luas. Peran merupakan suatu rancangan tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sebuah perkumpulan. Peran juga dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang penting bagi kedudukan seseorang yang berstruktur sosial di masyarakat". Dari teori-teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku yang dijalankan individu sesuai hak dan kewajibannya ketika berada pada suatu kedudukan atau status yang dimiliki.

Soekanto (2009:213) mengatakan peran mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Rumah Tahfidz merupakan sebuah konsep pesantren tahfidz mini dengan memanfaatkan rumah sebagai basicnya. Ide dasarnya untuk membibit dan mencetak para penghafal Qur'an dengan melibatkan potensi masyarakat yang ada. (Rahmawati, 2016: 6). Rumah Tahfidz Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan non formal yang menitik beratkan pada tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfiz (hafalan) serta penanaman nilai-nilai Qur'ani dan berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiyah yang bertujuan memberikan bekal dasar pada anak-anak, agar menjadi generasi Qur'ani, generasi yang sholih-sholihah, yang mampu dan gemar membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Arianto, terdapat beberapa peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak dan meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an pada anak diantaranya:

- a. Peran sebagai Fasilitator
- b. Peran sebagai Motivator
- c. Peran sebagai Wadah Belajar Al-Qur'an
- d. Peran Membentuk Akhlakul Karimah

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas dan dari hasil penelitian yang dilakukan langsung oleh peneliti menunjukkan bahwasanya peran Rumah Tahfidz

Al-Qur'an Al-Muwaffaq dalam pembentukan karakter anak usia dini dapat dikatakan selaras dengan pendapat yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq dalam pembentukan karakter anak usia dini yaitu peran sebagai Fasilitator, sebagai Pendamping sekaligus Pengawas dan peran sebagai Motivator. Dalam hal ini sebagai fasilitator, sesuai dengan hasil penelitian peneliti, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq terbukti menyediakan fasilitas yang memadai dan menunjang kegiatan pembelajaran santrinya mulai dari tenaga pengajar yang disiapkan adalah orang yang mumpuni dalam bacaan dan hafalan Al-Qur'an, metode pembelajaran yang diterapkan yakni metode Wafa yang sesuai dengan anak usia dini, hingga tempat dan alat yang digunakan. Dalam hal menjalankan peran sebagai pendamping sekaligus pengawas, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq telah menjalankan dengan sebaik-baiknya. Pembina selalu berusaha mendampingi dan mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh santri-santrinya di dalam lingkungan RTQ agar kegiatan belajar selalu kondusif dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Terakhir dalam hal menjalankan peran sebagai motivator, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq telah memberikan berbagai macam motivasi kepada santrinya agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, seperti memotivasi mereka agar selalu semangat dalam menuntut ilmu agar bisa berkumpul dengan orang tua di surga kelak dan menjadi orang yang bermanfaat bagi agama dan bangsa. Kemudian, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq juga memberikan motivasi dengan cara memberikan apresiasi berupa hadiah bagi santri dilihat dari kualifikasinya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq terhadap pembentukan karakter anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Muwaffaq berperan dalam melahirkan generasi yang berkarakter (berakhlakul karimah) dilihat dari perannya yakni: a) sebagai fasilitator, fasilitas yang diberikan berupa sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang mumpuni, metode pembinaan akhlak yang beragam, hingga metode pembelajaran yang disesuaikan untuk anak usia dini. b) sebagai pendamping dan pengawas, yaitu mendampingi dan mengawasi seluruh aktivitas santri agar suasana belajar selalu kondusif dan aman terkendali sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan. c) sebagai motivator, yaitu memberikan berbagai macam motivasi agar santri menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

## REFERENSI

- Abu Ahmadi Dkk. 2002. Psikologi Belajar,. Jakarta: Rineka Cipta
- Adu, L. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan, 3(1), 68-78.
- Afnita, N., & Makki, I. (2018). Membangun Komunitas Rumah Tahfidz Anak Untuk Percepatan Program Magrib Mengaji. Proceedings of Annual Conference on Community Engagement (pp. 807-821). Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Ghazali. Ihya' 'Ulum Al-Din, III, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amin, Ahmad. 1945. Al-Akhlaq, Kairo: Al-Amiriyah.
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 65, 1-43.
- Ansari, M. I., Hafiz, A., & Hikmah, N. (2020). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2(2), 180-194.
- Azizah Maulina Erzad, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. Thufula, Vol. 5 | N (2017), 415–31.
- Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2021). Minat Baca Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 145-151.
- Amalia, S. R., Achmad, I. A., & Hasdiansyah, A. (2023). Efektivitas Penyelenggaraan Bimbingan Belajar CALISTUNG Oleh Mahasiswa Program MBKM Kampus Mengajar. Journal of Education Sciences: Fondation & Application, 2(2), 44-59.
- Achmad, I. A., Akbar, F., Mawar, M., & Hasdiansyah, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Gula Semut terhadap Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Arabika. Madaniya, 5(4), 1589-1594.
- Achmad, I. A., Akbar, F., Mawar, M., & Hasdiansyah, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Gula Semut terhadap Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Arabika. Madaniya, 5(4), 1589-1594.
- Putri, A., & Achmad, I. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Pemasaran Kopi Kahayya Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Journal of Education Sciences: Fondation & Application, 3(2), 58-69.
- Achmad, I. A. (2015). Pola penyelenggaraan sekolah rumah sebagai lembaga pendidikan luar sekolah (studi kasus di Sekolah Dolan Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

- Achmad, I. A., Asmas, M. A., & Arib, Y. (2022). Model Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar Melalui Pelibatan Tokoh Agama. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 11-18.
- Emirati, E., Achmad, I. A., Marzuki, M., & Syam, N. I. (2023). The Influence Of English Phrase Videos On Improving Speaking Skills Of Course Participants At LKP Incredible. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9705-9715.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Revised Edition*. Washington Dc: NAEYC.
- Edy Suhardono.1994. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter. Agrapana Media*.
- Fatihuddin dan Abul Yasin, *Himpunan Hadist Teladan Sohih Muslim*, Surabaya: Terbit Terang.
- Gifri Nafi'ah, *Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar AlQur'an di SDIT Anak Shaleh 2 Mataram pada Kelas III Samudera Pasai*. Skripsi, pada IAIN Tulungagung, Tulungagung, hlm. xvi.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Hasyim, M. (2015) KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2). doi: 10.37348/cendekia.v1i2.17.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ibn Maskawaih, *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, Mesir: tp.
- Il, B. A. Pengertian Metode. *METODE DAKWAH BIL HAL DALAM PERSPEKTIF*, 11.
- Ilyas, M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58-85.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: gramedia, 2000)
- Juwairiyah, A., & Saputra, E. E. (2025). Peran Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa Di Sd. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 68-80.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89.

- Kurniawati, E., & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh struktur umur penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 5.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
- Lickona, T. (1992) *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- M. Solihin & M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2005), hlm. 96
- Mahardhika, E. B. (2013). *PERAN RUMAH TAHFIDZ ZULFA QURROTA'AYUN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PURBAYAN KOTAGEDE YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Marhum, A. M. A., & Lasawali, A. A. (2022). Peran Rumah Qur'an Ihsan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Anak Di Kelurahan Tanamodindi Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(3), 146-154.
- Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2013). h. 23.
- Muchlis, Z., & Fathurrahman, A. (2022). Membangun Karakter Islami Melalui Rumah Tahfiz Hidayatul Quran Notoprajan. *Webinar AbdiMas*, 389-398.
- Murtinasari, F., & Lutfiyah, L. (2022). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Karakter Siswa (Koleris, Plegmatis, Sanguinis dan Melankolis) Terhadap Pemahaman Konsep Bentuk Segiempat. *UJMC (Unisda Journal of Mathematics and Computer Science)*, 8(2), 21-30.
- Novitasari, R. (2022). *Peranan Rumah Qur'an Abu Aiman dalam pembinaan akhlak anak dan remaja di lingkungan Karang Taliwang Tahun 2022* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Prastowo, Andi, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawito, A., & Kunci-Klasifikasi, K, "Klasifikasi Karakteristik Kepribadian Manusia Berdasarkan Tipologi Hippocrates-Galenus Menggunakan Metode Naïve-Bayes", *Proceeding . Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 2021.

- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfizqu deresan putri yogyakarta. *Jurnal penelitian*, 10(1), 97-124.
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13163-13171.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (kajian penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam). *el-hikmah*, (2).
- Saputra, E. E. (2025). The Impact Of Montessori Based Learning On Early Childhood Cognitive And Social Development. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13-22.
- Siskandar. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini, *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia "Menu Pembelajaran PADU"*, Vol 2 No. 01, April 2003
- Soekanto.2002. *Teori Peranan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, A. and Wahyudi, W. (2020) *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tanis, H. (2013) 'Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa, *Humaniora*, 4(2), p. 1212. doi: 10.21512/humaniora.v4i2.3564.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, 1, 1-65.
- Umroh, I. L. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75-89.
- Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ( jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Wardani, A., & Afriansyah, H. (2019). Pentingnya Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78-90.